

Tafsir Surah Al-Ma'un (Bagian 3)

Ditulis oleh Rizal Mubit pada Senin, 26 Agustus 2019



Ayat ketiga dalam surah al-Maun berkaitan dengan orang-orang yang miskin.

????? ??????? ?????? ?????? ??????????????

Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.

Ayat ini masih berkaitan dengan ayat sebelumnya yakni berkaitan dengan sikap Al-'Ash bin Wail dan Al-Walid bin Al-Mughirah sebagaimana yang disebutkan dalam Tafsir Jalalain.

Dalam Kamus Lisanul Arab, Miskin diartikan dengan seseorang yang tidak memiliki sesuatu, dan dikatakan juga, orang yang tidak memiliki sesuatu cukup untuk

menafkahnya, Abu Ishaq berpendapat: miskin adalah orang yang diselimuti kefakiran yaitu orang yang membatasi ruang geraknya (karena tidak memiliki sesuatu ia tidak dapat berbuat apa-apa). Dan makna ini sangat tidak tepat, karena kata miskin itu adalah subjek, dan perkataan Abu Ishaq yang mengatakan bahwasannya miskin itu adalah yang diselimuti kefakiran mengubah maknanya menjadi objek.

Adapun perbedaan antara miskin dan fakir disebutkan pada tempatnya masing-masing, dan kami akan menyebutkan sebagian penjelasan dari kata tersebut. Salah satunya adalah *mif'ulun* dari kata *assukun* seperti *al-mint?q* dari *annutqi*.

Menurut Ibnu Al-Anbari, Yunus berkata, fakir itu lebih baik keadaannya daripada miskin, dan fakir adalah orang yang memiliki sesuatu atau sebagian yang membuatnya bertahan hidup. Sedangkan miskin merupakan keadaan yang lebih buruk daripada fakir. Dan ini juga merupakan perkataan dari Ibnu Sukait.

Baca juga: Pesan Kesalehan Kardus

Asep Usman Ismail dalam Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial mengartikan kata ?????? bahwa " istilah miskin menggambarkan dari keadaan diri seseorang atau sekelompok orang yang lemah."

Dalam ayat ini Allah menegaskan lebih lanjut bagaimana sifat pendusta itu, menurut Prof. H. Zaini Dahlan, MA. Dkk "yaitu dia tidak mengajak orang lain untuk membantu dan memberi makan orang miskin. Berdasarkan keterangan ini, bila seseorang tidak sanggup membantu orang-orang miskin, maka hendaklah ia menganjurkan orang lain untuk usaha yang mulia itu."

Orang yang tidak mau berbagi dan membenci orang lain yang berbagi, mereka memiliki sifat kikir, buka orang-orang yang tidak dapat berbagi karena memang mereka tidak mampu, tetapi karena pendustaannya terhadap balasan dan ganjaran di akhirat nanti.

Mereka yang tidak mau mengajak orang lain supaya memberi makan orang miskin, ia melahap dan menikmatinya sendiri tanpa memikirkan orang miskin atau tidak dididiknya anak istrinya supaya menyediakan makanan bagi orang miskin itu jika mereka datang meminta bantuan. Orang seperti ini pun disebut sebagai pendusta agama.

Quraish Shihab menekankan bahwa “ayat di atas bukannya menyatakan tidak memberi makan, tetapi tidak menganjurkan memberi makan (harta). Dengan demikian tidak ada alasan bagi siapa pun, kendati miskin, untuk tidak mengamalkan kebaikan.”

Baca juga: Syafaat Para Syuhada

Abu Ja'far maksud “tidak menganjurkan memberikan makan orang miskin” ialah tidak mendorong orang lain untuk memberi makan kepada orang yang membutuhkan.

Imam Zamakhsyari dalam a-Kasysyaaf menyebutkan seseorang disebut sebagai pendusta agama “Karena dalam sikap dan perangnya. Tidak mau menolong sesamanya yang lemah padahal Allah telah menjanjikan pahala dan balasan, tentu dia akan takut dengan azab Allah. Kalau sudah ditolaknya anak yatim dan didiamkannya orang miskin minta makan, jelaslah bahwa agama itu didustakannya.”

Muhammad Abduh menyebutkan bahwa ayat ini merupakan kiasan tentang manusia yang tidak biasa mendermakan sebagian dari hartanya kepada orang-orang miskin yang tidak cukup penghasilannya untuk membeli makan untuk dirinya dan keluarganya. Namun perlu diingat, kata Abduh, seseorang yang disebut miskin bukanlah orang yang meminta Anda memberi sesuatu sementara ia memiliki kemampuan untuk memperoleh makanannya. Orang-orang seperti ini disebut dengan *mulhif*, yaitu orang meminta-minta sambil mendesak orang lain agar memberinya, sementara ia masih memiliki cukup uang untuk keperluan hariannya. Karena tidak ada salahnya apabila seseorang memalingkan diri dari orang *mulhif* seperti itu dan menolak memberinya apa yang ia minta.

Perlu diketahui bahwa orang-orang yang rajin melaksanakan ibadah salat dan puasa sekalipun, namun ia suka menghina, pelit dan tidak mau menghimbau orang lain untuk berbuat kebajikan, mereka tetap dikelompokkan sebagai orang yang tidak percaya kepada agama. Orang yang benar-benar percaya pada agama, pasti ia akan menjadi orang yang tawadhu, tidak takabbur terhadap fakir miskin, tidak mengusir dan tidak mengahrdik mereka.

Baca juga: Memperindah Alquran, Mempertimbangkan Iluminasi Lokal

Dapat dipahami bahwa para mufassir sepakat menjelaskan tentang lanjutan ciri-ciri orang yang mendustakan agama, yakni mereka yang tetap melakukan salat terlebih bagi yang tidak melakukannya sedangkan mereka tidak mau memberi makan (harta) pada orang miskin, padahal itu adalah salah satu amal shalih yang paling penting dia tahu akan adanya pahala atau balasan dari Allah untuk setiap perbuatan kita, sehingga walaupun kita tidak bisa memberi makan (harta) seorang miskin, kita harus menganjurkan orang lain untuk berbuat demikian. Mereka yang kikir biasanya akan selalu mencari alasan untuk tidak mengeluarkan hartanya, maka orang yang berperangai demikian lemah imannya dan keyakinannya tidak kokoh. (RM)

Referensi

Tafsir Al-Kasysyaf karya Imam Zamakhsyari

Lisanul 'Arab karya Jamaluddin Abi Al-Fadhli Muhammad

Tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi Al-Bantani

Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab

Tafsir al-Qurtubi Karya Imam Al-Qurthuby

Tafsir Juz Amma karya Muhammad Abduh

Tafsir Al-Jalalain karya Jalaluddin al-Mahalli Jalaluddin as-Suyuthi